

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan Nasional adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lebih lanjut dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pada Abad 21 atau biasa disebut dengan keterbukaan atau abad globalisasi merupakan abad yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat menghadapi berbagai macam perubahan yang terjadi. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan pada abad ini yaitu, mulai dari kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, migrasi, kompetensi internasional, perubahan pasar yang semakin terbuka, serta lingkungan dan politik internasional. Untuk menghadapi tantangan tersebut, generasi muda dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir

tingkat tinggi, kreatifitas dan inovasi, karakter yang kuat, kemampuan berkomunikasi serta menguasai teknologi komunikasi dan informasi (ICT).

Dampak dari keterbukaan informasi secara global pada abad 21 menyebabkan mudahnya generasi muda dalam mengakses konten-konten yang tidak bertanggung jawab seperti video porno, berita-berita tentang kekerasan yang diakses dengan mudah melalui jaringan internet dengan menggunakan teknologi komunikasi berupa laptop, ponsel dan alat komunikasi lainnya. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan dunia pendidikan. Persoalan yang tidak kalah serius dalam dunia pendidikan yang sering kali kita temui adalah praktik-praktik kebohongan yang sering terjadi mulai dari kegiatan menyontek, mencontoh dari buku atau mencontoh pekerjaan teman telah menjadi kegiatan sehari-hari terlebih pada saat ujian, mulai dari ujian harian, ujian tengah semester, ataupun ujian akhir semester. Praktik-praktik penjualan kunci jawaban yang biasanya dilakukan menjelang ujian akhir Nasional yang tak kunjung dapat diberantas sampai sekarang, dan sampai pada kasus yang sangat memalukan adalah kasus plagiarisme yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan generasi bangsa yang dapat menghadapi berbagai macam tuntutan pada era globalisasi. Dalam dunia pendidikan terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, dimana dalam penerapannya diperlukan adanya keseimbangan antara tiga ranah tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit,

dan karakter, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan bersifat prosedural dan cenderung mekanis.

Berdasarkan tuntutan dalam menghadapi era globalisasi dan permasalahan yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan, maka pemerintah membuat program Penguatan pendidikan karakter (PPK). Terdapat lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Dyah Sriwilujeng, 2017). Penerapan pendidikan karakter dirasa sudah sangat mendesak untuk membantu memperbaiki karakter bangsa.

Supaya nilai-nilai karakter dapat tersampaikan kepada siswa, maka internalisasi nilai-nilai karakter perlu diadakan di semua sekolah-sekolah. Internalisasi adalah upaya memasukan pengetahuan (*Knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadianya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari (Amirulloh, 2015). Menanamkan karakter tidak dapat dilakukan hanya beberapa kali saja, penanaman karakter perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam proses internalisasi karakter dibutuhkan kerjasama dari semua pihak, tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Proses internalisasi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa serta lingkungan. Internalisasi nilai-nilai karakter khususnya di sekolah diharapkan mampu mengurangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja dan dapat mencetak siswa yang cerdas, berkarakter, serta memiliki nilai dan moral yang tinggi.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya melalui program terbaru yang dibuat oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan kutipan dari buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya (8) melakukan revolusi karakter bangsa, (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program dengan salah satu tujuannya adalah memperkuat penumbuhan budi pekerti, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Selain itu Gerakan Literasi Sekolah juga merupakan suatu kegiatan menumbuhkan minat baca, menulis siswa dan dapat meningkatkan kemampuan mengakses, memahami serta menggunakan sesuatu secara cerdas. dikutip dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Deklarasi praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi informasi memiliki kaitan dengan

kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu untuk dimiliki oleh setiap individu untuk dijadikan sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). Kegiatan literasi selalu identik dengan kegiatan membaca dan menulis, salah satu kegiatan dalam program gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca agar membantu siswa dalam menguasai pengetahuan serta dari kegiatan tersebut dapat membantu memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan karakter gemar membaca, karakter ini merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca buku yang harus dikembangkan dan dijadikan budaya.

Buku bacaan yang dibaca oleh siswa di sekolah yang dipilih oleh guru, mengandung materi tentang nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa dan diharapkan mampu menumbuhkan karakter optimisme, inspiratif, serta mampu mengembangkan imajinasi siswa. Salah satu tujuan dari gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajaran sepanjang hayat dengan membudayakan aktifitas membaca dan menulis. Penerapan program gerakan

literasi sekolah (GLS) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi diharapkan dapat membantu mengembangkan karakter siswa.

Penelitian ini, telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentukan pendidikan berkarakter, yang dilakukan oleh peneliti bernama Yulisa Wandasri kepala SMK Negeri 1 Tanah Abang. Penelitian yang dilakukan ini merupakan lanjutan sekaligus menjadi penyempurna dari penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesimpulan diantaranya pembentuk karakter siswa dilakukan dengan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS), yaitu kegiatan membaca. Karakter yang ditanamkan melalui gerakan literasi sekolah adalah karakter gemar membaca, menghargai prestasi orang lain serta bersahabat dan komunikatif.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Anak Saleh, penelitian akan dilakukan pada kelas awal karena internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sejak dini, untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat menyatu dalam diri siswa sehingga menjadi karakter siswa yang permanen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SD Anak Saleh yakni ibu Maydia Quliatul Afifah, S.Pd bahwa penerapan pendidikan karakter sudah dilakukan sejak berdirinya SD anak Saleh, pendidikan karakter secara islami sangat diutamakan. Penanaman pendidikan karakter secara islami selalu diterapkan pada kegiatan sehari-hari dengan pengembangan nilai-nilai 5 (panca) pilar karakter, yaitu: kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan kecendekiaan, kesalehan kebangsaan, dan kesalehan kealamiah. Ibu May juga mengatakan bahwa SD Anak Saleh telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah (GLS), program

gerakan literasi sekolah baru dilaksanakan pada tahun ajaran baru, namun sebelum adanya rogram gerakan literasi sekolah, SD Anak Saleh telah menerapkan program wajib baca.

Menurut ibu May program GLS sangat membantu dalam meningkatkan minat baca siswa di era *modern* seperti saat ini. Pihak sekolah juga memanfaatkan adanya program GLS untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi SD Anak Saleh. Adapun isi dari visi adalah “Terwujudnya pendidikan islami, berkualitas, kreatif, serta menghasilkan warga belajar beriman-bertaqwa-berakhlak yang berperadaban dan ramah kehidupan berbasis panca karakter Anak Saleh”. Misi dari SD anak Saleh adalah “(1) menyediakan dan mengembangkan sumber daya pendidikan professional, (2) menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif, (3) menumbuhkan niali-nilai panca karakter anak saleh yakni kesalehan personal, sosial, kebangsaan, kencedekiaan, dan kealamiahan pada setiap program dengan mendidik akal budi (fikir), mengasah hati nurani (dzikir) dan menerapkan amal shalih (fi’il), (4) memotivasi dan mencapai prestasi belajar dan kehidupan.

Sebagaimana hasil observasi awal yang telah dilakukan di SD Anak Saleh, terlihat adanya lingkungan sekolah yang literet, setiap kelas memiliki sudut baca, di depan kelas, telah tersedia kantong literasi sebagai tempat untuk menyimpan atau menempel hasil tulisan dari siswa. Terdapat juga beberapa tempelan poster-poster atau tulisan-tulisan yang dapat membantu meningkatkan karakter siswa serta minat baca siswa. Sarana dan prasarana yang membantu, membuat SD Anak Saleh menjadi sekolah dengan lingkungan literat. Dengan adanya program gerakan literasi sekolah

(GLS), diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal SD Anak Saleh”***

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa kelas awal di SD Anak Saleh?
- 1.2.2 Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa kelas awal di SD Anak Saleh?
- 1.2.3 Apa saja kendala dan upaya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa kelas awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Gerakan Literasi (GLS) pada siswa kelas awal di SD Anak Saleh.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Gerakan Literasi (GLS) pada siswa kelas awal di SD Anak Saleh.

- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan kendala dan upaya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa kelas awal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah, dan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi untuk:

1.4.1.1 Kultur Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang salah satu bentuk budaya sekolah, yaitu budaya literasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang budaya literasi, serta bagaimana meningkatkan karakter siswa.

1.4.1.2 Manajemen dan Organisasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di kelas awal dalam gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kebijakan, strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi sekolah yang diteliti

1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan bahan evaluasi tahap pelaksanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah

2. Memberikan informasi tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program gerakan literasi sekolah
3. Bagi Sekolah Lain
 - 1) Menjadi bahan atau informasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa.
 - 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program sekolah, khususnya meningkatkan karakter siswa melalui budaya literasi.
4. Bagi Peneliti
 - 1) Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan bidang pendidikan.
 - 2) Sebagai acuan peneliti untuk menerapkan program pendidikan karakter untuk sekolah di daerah terpencil.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian antara lain:

- 1.5.1 Penelitian dilakukan pada kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3 SD Anak Saleh
- 1.5.2 Penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, pustakawan dan siswa kelas 1,2 dan 3 SD Anak Saleh.

- 1.5.3 Penelitian menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan serta kendala dan upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah (GLS).

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran atau pemaknaan judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

- 1.6.1 internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dalam memasukan pengetahuan berupa nilai, keyakinan, dan aturan-aturan serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipraktikkan dan akan berimplikasi pada sikap, sikap tersebut bersifat permanen dalam diri seseorang.
- 1.6.2 Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
- 1.6.3 Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa.